

**REVITALISASI BANGUNAN HERITAGE TINS PLAZA
WOONHUIS TE PANGKAL PINANG BANGKA BELITUNG**

JURNAL
TUGAS AKHIR PERANCANGAN/PENCIPTAAN
KARYA DESAIN



oleh:

Hilmania Dalila

NIM 1610194123

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

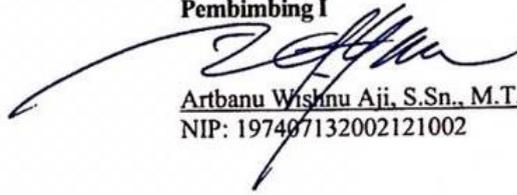
2020

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Naskah Karya Ilmiah berjudul:

REVITALISASI BANGUNAN HERITAGE TINS PLAZA WOONHUIS TE PANGKAL PINANG BANGKA BELITUNG diajukan oleh Hilmania Dalila, NIM 1610194123, Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan Tim penguji Tugas Akhir tanggaldan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Artbanu Wishnu Aji, S.Sn., M.T.

NIP: 197407132002121002

REVITALISASI BANGUNAN HERITAGE TINS PLAZA WOONHUIS TE PANGKAL PINANG BANGKA BELITUNG

Hilmania Dalila

ABSTRACT

The aim of the research thesis (1). To determine the condition of heritage buildings that have been and are yet revitalized (2). To find out the public's attention to the views and heritage buildings Tins Plaza Woonhuis Te Pangkal Pinang. The benefits that can be obtained in this study are to provide more knowledge about the revitalization of the heritage buildings, to provide an understanding of the public about the preservation of the heritage buildings budaya. The current condition of the Tins Plaza Woonhuis Te Pangkal Pinang building requires an effective and efficient revitalization program. The revitalization program for cultural heritage buildings needs to consider the stages of assessment and categorization of that produce priority sequences with priority scale criteria. The effort to revitalize the Tins Plaza Woonhuis Te Pangkal Pinang cultural heritage building is also intended to be part of building utilization to be more beneficial to the community, so that the revitalization program supports economic development in the area.

Keywords: Revitalization, Heritage, Economic Development.

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ilmiah ini yaitu (1). Untuk mengetahui kondisi bangunan cagar budaya yang akan direvitalisasi. (2). Untuk mengetahui pandangan dan perhatian masyarakat terhadap bangunan cagar budaya Tins Plaza Woonhuis Te Pangkal Pinang. Manfaat yang dapat diperoleh dalam artikel ilmiah ini untuk memberikan pengetahuan lebih tentang revitalisasi pada bangunan cagar budaya, dan untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat terhadap pelestarian bangunan cagar budaya. Namun kondisi kekinian yang ada sekarang membutuhkan adanya program revitalisasi yang efektif dan efisien. Program revitalisasi bangunan cagar budaya perlu mempertimbangkan tahapan penilaian dan pengkategorian yang menghasilkan urutan prioritas dengan kriteria skala prioritas. Upaya revitalisasi bangunan cagar budaya Tins Plaza Woonhuis Te Pangkal Pinang ini juga dimaksudkan menjadi bagian dari pemanfaatan bangunan agar lebih bermanfaat bagi masyarakat, sehingga program revitalisasi mendukung pembangunan ekonomi di daerah tersebut.

Kata Kunci : Revitalisasi, Heritage, Pembangunan Ekonomi.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Tins Plaza Woonhuis Te Pangkal Pinang merupakan bangunan heritage bekas perumahan Belanda yang didirikan antara tahun 1920-1923. Karena adanya peninggalan sejarah pada bangunan tersebut akhirnya Tins Plaza dijadikan salah satu bangunan cagar budaya yang berada di kota Pangkal Pinang.

Tins Plaza Woonhuis Te Pangkal Pinang merupakan bangunan milik PT.Timah yang di kelola oleh CSR PT.Timah (Corporate Social Responsibility) atau yang biasa di sebut Tanggung jawab sosial perusahaan. Bangunan Tins Plaza Woonhuis Te Pangkal pinang ini di harapkan dapat mendukung dan sebagai tempat untuk setiap kegiatan yang di selenggarakan oleh CSR dan para UMKM mitra binaannya.

B. Rumusan/Tujuan Penelitian

Ketertarikan saya pada pembahasan ini karena keberadaan cagar budaya di kota Pangkal Pinang sangat rawan berubah, bahkan rawan tergusur karena adanya intervensi kekuatan komersial dan tidak konsistennya sikap pemerintah dalam melindungi bangunan cagar budaya yang dimiliki. Hal ini menyebabkan Pusat Kota Pangkal Pinang mulai kehilangan identitas dan menjadi kota yang seragam dengan kota-kota lainnya di Indonesia. Di kota Pangkal Pinang sendiri ada banyak bangunan heritage peninggalan zaman kolonial yang termasuk bangunan cagar budaya tetapi sudah mengalami perubahan bentuk, salah satunya adalah Tins Plaza Woonhuis Te Pangkal Pinang. Dari permasalahan yang telah disebutkan, diperlukan upaya revitalisasi pada bangunan Tins Plaza Woonhuis Te Pangkal Pinang.

Revitalisasi bertujuan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting dari cagar budaya dengan penyesuaian baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya. Cagar budaya yang dimaksud adalah yang tidak sesuai dengan sebagaimana bentuk dan fungsi aslinya sehingga bertentangan dengan prinsip pelestarian dan kebudayaan yang akan menciptakan nilai-nilai baru yang tidak seharusnya. Nilai baru tersebut juga dapat menghilangkan nilai asli yang dimiliki cagar budaya tersebut.

Revitalisasi pada bangunan cagar budaya berguna untuk memunculkan potensinya dengan memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan/atau lansekap budaya asli berdasarkan kajian. Revitalisasi ini dilakukan dengan menata kembali fungsi ruang, nilai budaya, dan penguatan informasi tentang cagar budaya, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya pada pasal 80 ayat (1) dan (2). Mengikuti prinsip pengembangan pada umumnya, revitalisasi harus memberi manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup

masyarakat. Dalam Revitalisasi yang menjadi landasan utama untuk dapat dilakukan revitalisasi adalah kesiapan bangunan cagar budaya itu sendiri untuk direvitalisasi. Oleh sebab itu, dibutuhkan penanganan dan pengamatan terhadap kesiapannya, jika belum siap maka akan dilakukan tahap pendahuluan, seperti konservasi atau pemugaran jika diperlukan.

Pada dasarnya revitalisasi merupakan tata cara pengelolaan atau penanganan terhadap cagar budaya secara jangka panjang. Mulai dari permasalahan perawatan hingga pemanfaatan yang memberi kesejahteraan kepada masyarakat. Selain itu, diperoleh data-data dampak potensial terhadap pengembangan (adaptasi dan revitalisasi) sebuah Cagar Budaya sehingga diperoleh rekomendasi agar setiap upaya pengembangan Cagar Budaya dapat terkendali dan sesuai aturan Undang-Undang khususnya di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Kepulauan Bangka Belitung.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

A. Teori

1. Kajian Fisik

Dalam tindakan revitalisasi suatu bangunan cagar budaya membutuhkan suatu kajian fisik. Kajian fisik ini yang dimaksud ialah mempelajari tentang fisik yang terlihat maupun yang memiliki makna sosial, fungsi, sejarah, dan makna bangunan tersebut di dalam daerah tertentu. Hal ini akan mengulas tentang persoalan bentuk yang terlihat dan diambil bahwa dalam bentuk desain yang sebenarnya harus digunakan untuk memperkuat makna dan tidak meniadakan sesuatu makna yang sudah ada sebelumnya.

2. Intervensi Fisik

Sama seperti point yang di atas sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks, revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal-hal seperti intervensi fisik, rehabilitasi ekonomi dan revitalisasi sosial/institusional. Intervensi fisik erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan, khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung. Intervensi fisik ini perlu dilakukan untuk mengawali kegiatan fisik revitalisasi yang dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, dan sistem penghubung, sehingga intervensi fisik pun sudah semestinya memperhatikan konteks hubungan antara bangunan dan lingkungan. Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang, karena revitalisasi sebuah bangunan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik, jadi bukan sekedar membuatnya menjadi indah tetapi kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat.

3. Rehabilitasi Ekonomi

Sama seperti yang diatas karena kegiatan upaya revitalisasi sangatlah kompleks sehingga dibutuhkan rehabilitasi ekonomi yang merupakan upaya mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (local economic development), sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan kawasan tersebut. Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru).

4. Vitalitas Sosial

Revitalisasi sebuah bangunan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik (interesting), jadi bukan sekedar membuatnya menjadi cantik. Kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga (public realms). Kegiatan perancangan dan pembangunan situs/kawasan untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (place making) dan hal ini pun selanjutnya perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

B. Metode

Metode perancangan yang digunakan adalah *Design Thinking*, berikut tahapan pada metode perancangan yang di gunakan menurut *Design Thinking 101*, yaitu :

1. *Discover*

Pada tahapan ini penulis memahami lebih dalam terkait dengan revitalisasi dan fasilitas publik sebagai objek perancangan.

2. *Observe*

Pada tahapan ini penulis membandingkan kondisi lapangan yang sudah diamat dengan teori-teori terkait yang sudah didapat dari literatur dan jurnal sehingga nantinya perancang dapat mengetahui dan menyimpulkan kebutuhan dan permasalahan yang biasanya ada disaat merevitalisi.

3. *Ideate*

Pada tahapan ini setelah mengetahui kebutuhan dan standar untuk perancangan revitalisasi dan fasilitas publik, perancang mulai memikirkan ide-ide desain

4. *Prototype*

Pada tahapan ini setelah desain sudah *fix* yang mana berarti desain sudah final

5. *Test*

Pada tahapan ini perancang melakukan asistensi akhir ke tutor dan presentasi akhir kepada beberapa penguji di sidang akhir ujian akhir.

6. *Implement*

Pada tahapan ini penulis akan memamerkan desain ke masyarakat dengan mengikuti pameran dan juga membuat poster sebagai penunjang pengenalan desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Gaya dan Tema



Gambar 1 Penerapan Gaya dan Tema
(Sumber: <https://interiorsonline.com.au/>)

Hasil desain akhir pada revitalisasi bangunan Tins Plaza Woonhuis Te Pangkal Pinang melewati beberapa tahap evaluasi dari alternatif desain yang telah dibuat. Pemilihan alternatif desain didasarkan pada beberapa kriteria yang dapat mendukung konsep, tema, dan tujuan perancangan, serta dapat menjadi solusi untuk permasalahan yang ada.

Kriteria tersebut di antaranya adalah aspek fungsional, aspek perawatan, dan aspek estetika. Setiap kriteria memiliki lima poin untuk mencapai penilaian yang sempurna. Hasil penilaian terhadap aspek-aspek tersebut diambil dari keputusan penulis selaku desainer yang merancang Tins Plaza Woonhuis Te Pangkal Pinang Bangka Belitung.

Penerapan gaya pada desain konsep yang diberikan merupakan konsep vintage colonial, yang dimana konsep ini tetap mempertahankan elemen desain dari bangunan dan juga menerapkan kesan colonial sehingga bangunan ini terlihat seperti pada masanya. Gaya vintage colonial digambarkan melalui dinding berpanel dan tetap mempertahankan bentuk keaslian bangunan, selain itu juga dari pemilihan bahan dan bentuk furniture, bentuk dekoratif dan warna yang dipilih.

Gaya vintage colonial yang digunakan sendiri merupakan colonial Belanda karena bangunan Tins Plaza Woonhuis Te Pangkal Pinang ini merupakan bangunan bekas perumahan Belanda. Karenanya bangunan Tins Plaza memiliki karakter yang kental dengan nuansa klasik Eropa.

Gaya desain Kolonial Belanda cukup populer di Netherland tahun 1624-1820. Ciri-cirinya yakni facade simetris, material dari batu bata atau kayu tanpa pelapis, entrance mempunyai dua daun pintu, pintu masuk terletak di samping bangunan, denah simetris, jendela besar berbingkai kayu, terdapat dormer. Sementara material yang digunakan dalam pembangunan rumah ini adalah kaca, seng, besi, dan lantai.

B. Elemen Dekoratif



Gambar 2 Elemen Dekoratif

(Sumber: <https://www.thertastore.com/>)

Elemen dekoratif yang akan diterapkan pada perancangan Tins Plaza Woonhuis Te Pangkal Pinang adalah penerapan pola garis pada panel dinding berwarna putih dengan garis berwarna *champagne* dan *list profile* kayu berwarna putih.

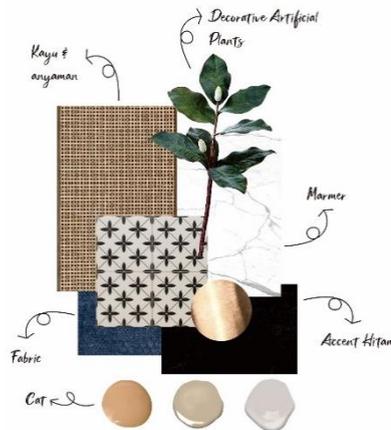
Selain itu penerapan lantai dengan tegel kunci bermotif menambah elemen dekoratif pada lantai bangunan.



Gambar 3 Elemen Dekoratif (2)

(Sumber: <https://www.thertastore.com/>)

C. Komposisi Warna dan Material

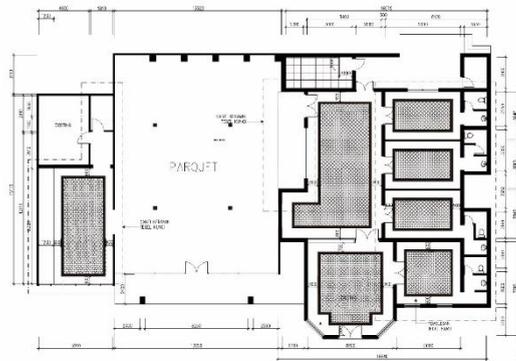


Gambar 4 Komposisi Warna dan Material
(Sumber: Dalila, 2020)

Komposisi warna didapat dari warna-warna netral yang biasa digunakan pada gaya *vintage colonial*, dengan diberi sedikit aksent warna biru yang diambil dari logo PT.Timah. Komposisi material didapat dari material- material khas gaya *vintage colonial* seperti kayu, besi, dan kaca.

D. Elemen Pembentuk Ruang

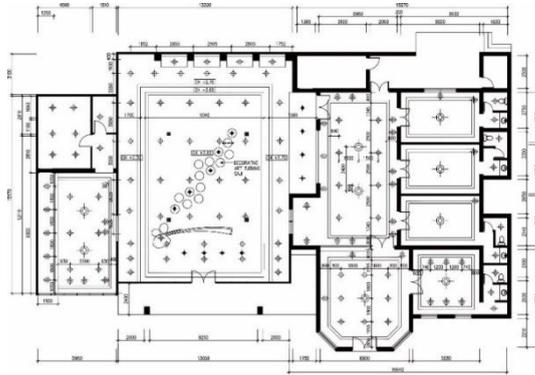
1. Rencana Lantai



Gambar 5 Rencana Lantai
(Sumber: Dalila, 2020)

Rencana lantai hampir keseluruhan menggunakan material tegel kunci karena tujuannya merevitalisasi bangunan, sehingga beberapa ruangan yang sudah mengalami renovasi dan yang lantainya sudah diganti menggunakan keramik di rekonstruksi lagi menggunakan material tegel kunci. Selain tegel kunci pada bagian galeri yang merupakan bangunan baru menggunakan lantai parquet sehingga terkesan lebih hangat.

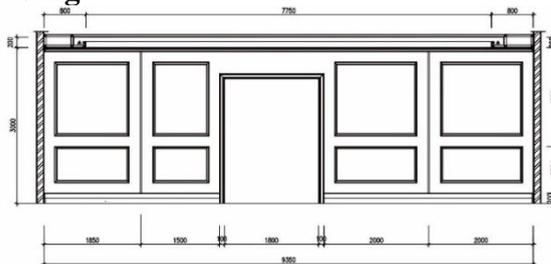
2. Rencana Plafon



Gambar 6 Rencana Plafon
(Sumber: Dalila, 2020)

Rencana plafon tetap mempertahankan bentuk asli plafon bangunan, karena dalam aturan merevitalisasi tidak boleh merubah bentuk asli bangunan sehingga rencana plafon tetap sama seperti bentuk semula.

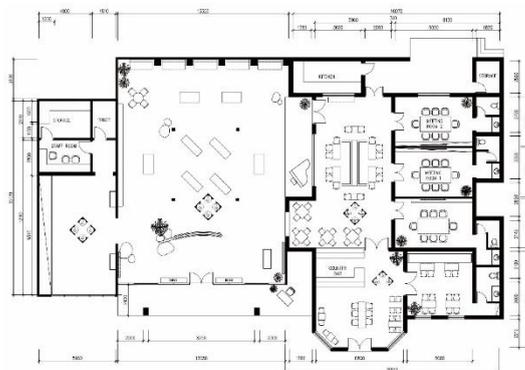
3. Rencana Dinding



Gambar 7 Rencana Dinding
(Sumber: Dalila, 2020)

Rencana dinding pada bangunan Tins Plaza Woonhuis Te Pangkal Pinang ini dominan menggunakan panel kayu tujuannya untuk mendapatkan suasana *vintage colonial*.

4. Rencana Layout



Gambar 8 Rencana Layout
(Sumber: Dalila, 2020)

E. Visualisasi Desain



Gambar 9 Ruang Galeri
(Sumber: Dalila, 2020)



Gambar 10 Ruang Galeri (2)
(Sumber: Dalila, 2020)



Gambar 11 Ruang Galeri (3)
(Sumber: Dalila, 2020)



Gambar 12 Eksklusif Galeri
(Sumber: Dalila, 2020)



Gambar 13 Coffee Shop
(Sumber: Dalila, 2020)



Gambar 14 Smooking Area
(Sumber: Dalila, 2020)



Gambar 15 Restoran
(Sumber: Dalila, 2020)



Gambar 16 Ruang VIP
(Sumber: Dalila, 2020)

KESIMPULAN

Penulis memiliki kesimpulan bagaimana merevitalisasi bangunan *heritage* menjadi bangunan ruang publik yang menarik semua golongan masyarakat dan juga bagaimana merevitalisasi bangunan *heritage* sebagai wadah apresiasi masyarakat kepada bangunan cagar budaya.

Revitalisasi bangunan dengan cara menjadikan sebuah restoran, dan galeri dengan desain yang menunjang masyarakat dalam berkegiatan. Tujuannya agar bangunan *heritage* ini setelah di revitalisasi tetap dikunjungi oleh masyarakat.

Sebagai apresiasi bangunan *heritage* yang memiliki sejarah yang cukup panjang dengan cara di revitalisasi agar bangunan tersebut dapat tetap dirasakan oleh generasi selanjutnya. Dalam merevitalisasi juga tidak sembarang, terdapat undang – undang untuk melakukan revitalisasi dan ini merupakan tantangan bagi desainer dalam merancang revitalisasi bangunan *heritage*.

DAFTAR PUSTAKA

A.Kriswandhono, & Pradana, N. E. (2008). *Sejarah dan Prinsip Konservasi Arsitektural Bangunan Cagar Budaya Kolonial*. Semarang: ERMIT.

Ball, Victoria Kloss. (1980). *Architecture and Interior Design from the Colonial era today*. New York: Interscience Publication.

Ching, Francis D.K. (2007). *Arsitektur; Bentuk, Ruang, dan Tata*. Jakarta: Erlangga.

Gibbons, Sarah. (2016). *Design Thinking 101*. <https://www.nngroup.com/articles/design-thinking/>

Graham, B., & Howard, P. (2008). *Heritage and Identity*. Burlington: Ashgate Research Companion

Laretna, Adishakti. (2002). *Revitalisasi Bukan Sekedar “Beautification”*. Urdu Vol.13.

Presiden RI. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*.

Sumalyo, Yulianto. (2008). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

